

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Proses penciptaan naskah drama *Menggambabr Pohon* ini berbeda dengan struktur dan tekstur pada lakon konvensional. Perbedaan tersebut pembaharuan menyangkut kebutuhan plot, yang diterapkan dalam penokohan, dialog, dan latar. Plot menjadi dasar penciptaan lakon, dibangun oleh serangkain peristiwa yang terjadi dengan tidak runtut, melainkan terjalin secara melingkar (*circular*). Hubungan sebab-akibat dari setiap peristiwa dapat saja terjadi secara acak atau melompat-lompat mengikuti plot yang telah diciptakan.

Tokoh tidak beridentitas dengan jelas karakternya, sebab aspek-aspek kemanusiaan (sosiologis, fisiologis, psikologis) tidak ditentukan secara individu. Penokohan tidak menunjukkan karakter golongan atau kelompok. Kondisi seperti ini bisa terjadi pada siapa saja. Karakter yang terbentuk adalah karakter yang selalu berubah-ubah. Perubahan ini terjadi karena adanya perbedaan kondisi aspek kemanusiaan yang saling berpengaruh dan saling mengikat. Dialog pada lakon ini tidak merujuk pada karakter tertentu, sehingga dialog yang diucapkan tidak memuat informasi atau mengembangkan karakter tokoh tertentu.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam naskah drama *Menggambar Pohon* ini adalah kejadian-kejadian di sekitar kehidupan manusia, menyangkut hubungan antara diri manusia itu sendiri dan orang lain. Hubungan tersebut terkadang membuat manusia

berada dalam keadaan yang tidak pasti dan tertekan. Dalam keadaan tersebut manusia merasa tidak berdaya dalam menghadirkan dirinya dan memaknai keadaan yang disebabkan oleh dirinya sendiri yang merasa bahwa tidak ada pilihan dan jalan lain lagi selain selesai dengan baik dalam untung maupun rugi.

Kedalaman imajinasi menjadi penentu dalam terciptanya naskah ini. Mengingat pembuatan naskah ini menjadi salah satu syarat derajat kelulusan S-1. Otomatis pertimbangan akademi menjadi pertimbangan untuk membuat naskah drama yang standar minat utama penciptaan jurusan Teater ISI Yogyakarta. Penyelarasan ide, wacana, kekayaan imajinasi dan proses mengamati serta mendengar merupakan kendala tersendiri.

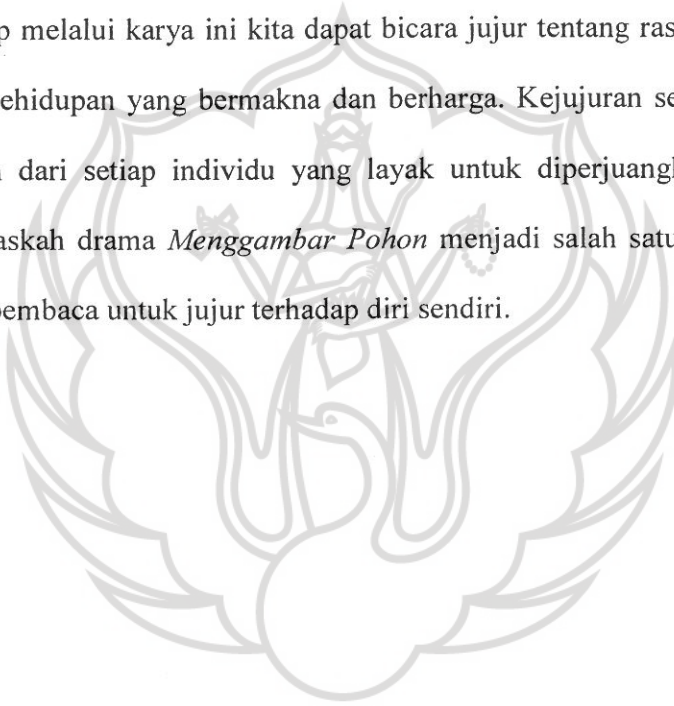
Seluruh proses penciptaan naskah drama *Menggambar Pohon* ini secara tidak langsung membawa kesadaran pada diri akan pentingnya bersikap optimis dalam menghadapi keadaan yang tidak pasti dan tertekan. Dalam keadaan seperti itu setidaknya manusia harus menyadari keberadaannya dan mempertahankan kehidupannya, maka yang diperlukan adalah keyakinan pada kekuatan diri sendiri. Manusia harus tetap menjadi pusat penandaan, artinya manusia harus menentukan sendiri apa yang harus diperbuatnya untuk memaknai keberadaannya.

## **B. Saran**

Beberapa kendala yang penulis alami kiranya dapat digunakan sebagai cermin dimasa depan untuk membuat naskah drama yang lebih baik. Kesalahan, rintangan, dan tantangan pada akhirnya memunculkan sebuah ketahanan untuk tetap berkarya dan berharap semakin tajam, matang dan kaya.

Penulis menyarankan, dari beberapa kendala yang dialami, pertama kali menjadi penulis adalah kepercayaan diri yang tinggi akan diri sendiri dan karya yang dicipta. Seorang penulis juga harus memiliki banyak referensi dan pengalaman dari melihat, mendengar, membaca dan merasakan. Kekayaan intelektual dan keterampilan meramu sumber-sumber inspirasi memang harus dilatih dan diasah untuk menciptakan karya-karya *masterpiece*.

Penulis berharap melalui karya ini kita dapat bicara jujur tentang rasa, keinginan dan harapan menjadi kehidupan yang bermakna dan berharga. Kejujuran seperti halnya cita-cita adalah bagian dari setiap individu yang layak untuk diperjuangkan. Penulis bercita-cita melalui naskah drama *Menggambar Pohon* menjadi salah satu yang dapat menginspirasi banyak pembaca untuk jujur terhadap diri sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bakdi Soemanto, *jagat Teater*, Media Pressindo, Jakarta, 2001.
- Esslin Martin, *Teater Absurd*, Pustaka Banyumili, Mojokerto, 2008.
- Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*, Angkasa, Bandung, 2003.
- Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Hanindhita Graha Widya, Yogyakarta, 2003.
- Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Lajos Egri, *The Art of Dramatic Writing*, Simon & Shuster, Inc., New York. 1960.
- M. Mangunhardjana SJ, *Yang Ceria dan Bahagia*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut seni Indonesia, Yogyakarta, 2004.
- O.F.M Epping & Th. Stockum C. Van, *Filsafat*, Jemmars, Bandung, 1977.
- RMA. Harymawan, *Dramatugi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988.
- The Liang Gie, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat*, Karya Kencana, Yogyakarta, 1977.
- WJS. Poerwadarmadi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1979.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002,



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	3468/H/S/2010
DIKAS	
TERIMA	6-9-2010
	